

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-qur'an adalah kalam Allah SWT. Yang telah diwahyukan¹ kepada Nabi Muhammad SAW. Memiliki urgensi ganda dan sangat mutlak kebenarannya, yaitu sebagai hidayah dan burhan bagi segenap manusia yang beriman di muka bumi ini manakala mengharap rido Allah dan ampunannya.

Al-qur'an sebagai kitab suci sangat terjaga kemurniannya dan keasliannya, baik nash, tulisan, bacaan, maupun tingkat *insfirasi* yang maha tinggi. Kebenaran Al-Qur'an wajib kita imani dan dibuktikan dengan pengalaman yang harus didukung oleh niat "*muhlisina lahuddin*", dimana keberadaannya bukan sekedar kitab suci yang mengandung dasar-dasar hukum, berita sejarah terdahulu, peringatan, berita ghaib, akan tetapi al-qur'an merupakan sumber informasi saint dan teknologi yang sangat digandrungi oleh setiap manusia dimuka bumi ini dan di dalamnya mampu menjawab berbagai tantangan zaman dan peradaban manusia yang hidup di setiap kurunnya, baik yang telah lalu, sekarang atau yang akan datang².

Betapa agungnya alqur'an itu, sehingga memberikan keutamaan bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an tersebut.

¹ Al-qur'an surat al-baqoroh ayat 185

² Surat yusuf ayat 111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman

Berbagai keutamaan disandangnya yang diantaranya, alqur'an menjelaskan segala sesuatu bentuk kejadian dan kehidupan secara global (QS al-a'rof ayat 52), Al-Quran benar-benar dari Allah (QS Al-baqoroh ayat 23), sebagai perkataan terbaik, (QS az-zumar ayat 23), menenangkan hati saat dibacakannya (QS ar-ro'du ayat 28), gunung pun hancur jika Al-Qur'an diturunkan di atasnya (QS al-hasyr 21), sebagai obat yang manjur (QS Al-Isra ayat 82), jalan keluar dari fitnah (QS al-An'am ayat 157), dan masih banyak lagi keutamaan yang dimiliki Al-Qur'an³. Sungguh begitu agung dan begitu sempurna kitab suci Al-Qur'an itu. Namun, jika telah masuk kedalam ranah kehidupan manusia, seiring dengan perkembangannya, maka mulai lah muncul satu persatu permasalahan yang salahsatunya adalah masalah bacaan.

Masalah bacaan, atau membaca, dalam ajaran Islam merupakan suatu hal yang mendapat perhatian khusus. Hal tersebut tidak lain karena kitab suci Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagian besar melalui suara atau bacaan, kemudian Nabi Muhammad menyampaikan ayat-ayat yang diterimanya itu melalui bacaan pula⁴. Disamping itu pula, telah menjadi kesepakatan seluruh umat Islam bahwa membaca Al-Qur'an tidak dapat dengan asal baca⁵.

Dari sekian banyak bacaan, tentunya tidak semua riwayat bacaan itu benar dan boleh diamalkan, dalam kitabnya syarah Al-muhazzab Imam Nawawi

³ Mukodimah tafshilu ayatilqur'an F.a SUMATRA Bandung

⁴ Mukodima "Al-bayan" (kaida qira'at al-asyra) nadwah press Cirebon

⁵ Ilmu dan seni QIro'atil Qur'an oleh misbahul munir, binawan semarang hal 377.

mengatakan bahwa Qiro'ah yang syadz tidak boleh dibaca baik di dalam atau diluar sholat.

Seiring dengan perkembangannya, dalam tatacara bacanya Al-Qur'an memiliki aneka ragam bacaan, dan aneka ragam bacaan ini pula berkaitan dengan periwayat-periwayat bacaan itu sendiri, yang mana telah tersebar dan terkenal di kalangan ahli Qiro'at. Adanya banyak sanad periwayat bacaan al-qur'an yang jika dilihat dari kemutawatiran perawinya dikelasipikasikan dengan adanya Qira'at tujuh, Qira'at Sepuluh, dan Qira'at empat belas, kesemua qiro'at itu memiliki runtutan sanad masing-masing,

Pengkelasipikasian tersebut hanya merupakan induk-induknya saja, karena didalamnya masing-masing memiliki perawi yang berbeda, seperti Qiro'at sab'ah, yang menjadi induk dalam qiro'at tujuh ini yaitu: Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, 'Ashim, Hamzah, dan Al-kisai'. Semua induk Riwayat ini masing-masing memiliki dua orang peiwayat, jadi dikatakan tujuh qiro'at itu adalah tujuh Imam qiro'at, dan jika dari setiap imam masing-masing terdapat dua orang periwayat, berarti tujuh qiro'at itu sama dengan empat belas macam riwayat⁶.

Kemudian jika ditinjau dari keshohihan sanadnya, Qiroa't terdiri dalam beberapa tingkatan yaitu: Mutawatir⁷, Masyhur⁸, Ahad⁹, Syaadz¹⁰, Mudroj¹¹, dan Maudlu¹².

⁶*Ibid* Ilmu dan seni qiro'atil qur'an hal 396-401

⁷ Qiroa't yang disampaikan oleh sejumlah periwayat yang cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk sepakat berdusta

Pada zaman Rasulullah, keberadaan bacaan Al-Qur'an sudah bermacam-macam. Salahsatu penyebab adanya macam bacaan tersebut berkaitan dengan keberadaan orang arab yang mempunyai aneka ragam *lahjah* (dialek) yang timbul dari fitrah mereka dalam langgam, suara, dan huruf. sebagaimana diterangkan secara kompherehensip dalam kitab-kitab sastra, setiap kabilah memiliki irama tersendiri dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah lain¹³.

Hal ini berkaitan dengan adanya hadits-hadits Rasul yang salahsatunya hadits riwayat Ibnu Masu'd yang berbunyi:

عن ابن مسعود رضى الله عنهما أنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أقرأني جبريل على حرف فراجته فلم أزل استزيد ويزيدنى حتى انتهى الى سبعة أحرف. وزاد مسلم : قال ابن شهاب بلغنى أن تسلك السبعة فى الأمر الذى يكون واحدا لا يختلف فى حلال وحرام. (رواه البخارى و مسلم).

"Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahihnya mereka dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya dia berkata :Rosulullah SAW Bersabda:" Jibril telah membacakan Al-Qur`an dalam satu huruf, maka aku minta kepadanya untuk ditinjau kembali, aku juga selalu meminta kepada untuk ditambah sampai tujuh huruf. Imam Muslim menambahkan: Ibnu Syihab berkata: Telah sampai kepadaku (kabar) bahwa tujuh itu dalam perkara yang sebenarnya satu, tidak berbeda dengan halal dan haram."¹⁴ (H R Bukhori Muslim)

⁸ Qiro'at yang sanadnya shohih, tapi jumlah periwayatnya tidak sebanyak mutawatir

⁹ Bacaan yang memiliki sanad yang shohih, namun di dalamnya banyak menyalahi kaidah-kaidah tata bahasa atau dengan khot usmani

¹⁰ Bacaan yang tidak memiliki sanad yang shohih disamping itu pula, menyalahi tata bahasa dank hot usmani.

¹¹ Qiro'at yang secara jelas dapat dikenal sebagai kalimat tambahan bagi ayat-ayat al-qur'an yang biasanya dipakai untuk memperjelas maksud atau penafsiran ayat.

¹² Qiroa't yang disandarkan kepada seseorang tanpa dasan serta tidak memiliki sanad maupun rawi.

¹³ Manna khali al-qattan studi ilmu qur'an litera antar nusa halim jaya cet ke 13.hal 225

¹⁴ Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Bairut : Dar-Fikr, 2006), cetakan ke 1, Jilid 1, hlm. 361, dan, Abi Abdillâh bin Muḥammad bin Ismâ'îl Bukhârî, *Shahih Bukhârî* (Riyad : Darussalam, 1999), cetakan ke 2, hlm. 895 dan Jalâluddîn as-Suyuthi, *Tanwîru al-Hawâlik*, (Syarah al-Muatha Imam Mâlik), (Surabaya : Darul Ihya.th), hlm. 206

Keberadaan hadits di atas, atau hadits-hadits riwayat lain yang sejenis, mengindikasikan bahwa maksud hadits di atas adalah adanya tujuh macam riwayat bacaan, bahkan menurut segolongan ulama makna tujuh huruf itu adalah *tujuh riwayat bacaan*¹⁵. disamping demikian macam-macam Qira'at di Indonesia belum begitu bermasyarakat, maka sangat memungkinkan sekali banyak orang memahami bahwa maksud hadits di atas adalah tujuh macam bacaan itu, karena yang baru sayup-sayup terngiang ditelinga masyarakat awam Indonesia adalah *Qira'at Sab'ah* dengan beredarya kaset lantunan Qori Internasional yang telah terkenal sejak tahun delapan puluhan yaitu, H.Muammar Z.A dengan menggunakan bacaan *Qiro'at Ssab'ah*.

Namun yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penyusunan sekripsi ini adalah dengan dicetuskannya bahwa "*Qira'at yang paling shohih adalah Qiro'at Sab'ah*", oleh Imam Ibn Mujahid dalam kitabnya *as-sab'ah*, inisiatif Imam Ibnu Mujahid¹⁶ ini sempat mendapat kecaman dari kalangan ulama ahli Qira'at karena akan melahirkan sebuah *tendensi* banyak orang memahami hadits tentang *sab'atu ahurf* (tujuh huruf) itu dimaknai dengan *tujuh imam qiro'at*¹⁷. Artinya akan banyak orang salah memaknai hadits-hadits tentang *sab'atu ahurf*, yang dalam kenyataannya yang telah terjadi di kalangan ulama pun berbeda pendapat mengenai makna *Tujuh Huruf* tersebut.

¹⁵ *Op cit.* khalil al-qatthan, study ilmu-ilmu qur'an hal 234

¹⁶ Nama lengkapnya adalah Ahmad bin musa bin abbas bin mujahid at-tamimy al-hafidz al-ustadz Abu bakar bin mujahid al-bagdady lahir pada tahun 245 Hijriyah di bagdad, wafat pada tahun 324 Hijriyah, (al-madkhol wa tamhid, fii ilmi qiro'at watajwid)

¹⁷ Qiro'at sab'ah adalah tujuh imam qiro'at yang terdiri dari:

Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka dianggap perlu ada penelitian lebih lanjut untuk membuktikan bahwa makna sab'atu ahurf itu bukanlah *Tujuh Imam Qiro'at*. Maka dengan segala keterbatasan kemampuan dan pasilitas, penulis memberanikan diri untuk menyusun skripsi dengan judul: "PANDANGAN IBNU KATSIR TENTANG TUJUH HURUF DALAM *QIRO'AT*" (*Sab'atu Ahurf Fi Al-Qira'at*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka di antara perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Ibnu Katsir tentang makna *Tujuh Huruf*?
2. Apakah ada kesamaan atau perbedaan pandangan mengenai makna *Tujuh Huruf* antara ibnu katsir dengan mufasir lain?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan Ibnu Katsir tentang makna *tujuh huruf*.
2. Membuktikan bahwa ada kesamaan dan perbedaan pandangan mengenai makna tujuh huruf antara Ibnu Katsir dan mufasir lain.

D. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu dalam perjalanannya tidak lepas dari berbagai permasalahan didalamnya, baik yang bersifat *eksternal* atau pun *internal*, yang bersifat eksternal yaitu permasalahan yang datang dari orang-orang yang menentang akan kewahyuannya Al-Qur'an, masalah internal adalah berbagai permasalahan yang terjadi semenjak turunnya Al-Qur'an sebagai wahyu hingga sampainya kepada umat, dan dapat menjadikannya sebagai sandaran hukum.

Dimulai dari permasalahan ketika Rasulullah pertama kali mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, dan terus menerus hingga pada masa tabi'in, dan hingga sekarang. Salah satu permasalahan yang akan penulis teliti adalah permasalahan relevansi antara makna tujuh huruf (*sab'atu ahruf*) dengan tujuh bacaan (*qira'at sab'ah*).

Permasalahan *tujuh huruf* ada kaitannya dengan masalah *Rosymul Qur'an*, yang mana pada permulaan Islam tersebar Mushaf Al-qur'an belum memiliki tanda baca dan baris. Hal ini merupakan tugas berat yang harus dipikul oleh para sahabat kala itu, bagaimana supaya al-qur'an memiliki tanda baca yang memudahkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an itu sendiri baik dikalangan orang Arab ataupun orang 'ajam (non Arab). Dengan demikian, maka Sahabat Ali bin Abi Tholib mengutus Abu Aswad Ad-duali untuk menyusun tanda baca dengan tujuan memudahkan membaca Al-Qur'an bagi generasi-generasi yang tidak hafal Al-qur'an. Akan tetapi, meskipun

telah disusunnya tanda baca. Namun, meskipun telah ditetapkan tanda baca, masih saja banyak perbedaan dalam membaca Al-Qur'an tersebut, hal ini disebabkan karena beraneka ragamnya *lahjah* setiap daerah.

Bicara masalah *Tujuh Huruf* (sab'atu ahruf), tak lepas dari masalah historis adanya tujuh huruf itu sendiri. Pada mulanya, Allah memerintahkan membaca Al-qur'an kepada Rasulullah hanya dengan satu huruf, namun dengan berbagai pertimbangan maka Rasul melakukan negosiasi hingga akhirnya dibolehkan membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf (sab'atu Ahruf). Seperti yang digambarkan dalam hadits-hadits yang akan dipaparkan dibawah nanti. adanya kemurahan seperti itu, memicu timbulnya beraneka ragam bacaan Al-Qur'an yang kesemuanya memiliki alasan-alasan tertentu dalam keberadaannya. dalam catatan sejarah, timbulnya penyebaran qiro'at dimulai pada masa tabi'in yaitu pada awal abad II H, yang mana kala itu para Qori tersebar ke berbagai pelosok mereka lebih suka mengemukakan Qiro'at gurunya ketimbang mengikuti qiro'at imam-imam yang lain. Dengan adanya demikian, timbul lah keresahan pada diri Sahabat Abu Bakar Siddiq akan musnahnya mushaf-mushaf lain selain hasil susunan Zaid Bin Tsabit seperti mushaf yang dimiliki Ibn Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari, Miqdad bin Amar, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abi tholib. Padahal, antara kesemuanya itu tidak ada perbedaan kecuali dalam dua hal yaitu, dalam kronologi surah dan sebagian bacaan yang merupakan catatan pribadi saja.

Berkaitan dengan adanya hal seperti itu, seorang ulama *Qiro'at* yaitu Abu Syahmah mengemukakan pendapat bahwa bacaan yang sesuai dengan

kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan mushaf Al-Imam (Mushaf Utsmani) serta shohih sanadnya, adalah bacaan yang benar dan tidak boleh ditolak. Dari sini dimungkinkan sekali banyak orang beranggapan bahwa mushaf Utsmani lah yang paling baik, hingga sampai sekarang pun kebanyakan orang memakai bacaan *Rasy Utsmani*.

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang turunnya al-qur'an dengan tujuh huruf cukup banyak, diantaranya:

Dari Ibnu Abbas ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْرَأَيْتُ جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيْدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ

“rasulullah berkata: ‘Jibril membacakan (Qur’an) kepadaku dengan satu huruf, Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah, dan ia menambahnya kepadaku hingga tujuh huruf. (H.R Bukhori No 2980)

Dari Ubay Bin ka’ab

ان النبي صلى الله عليه وسلم كان عند اضاءة بني غفار، فاتاه جبريل عليه السلام فقال: ان الله يأمرك ان تقرأ امك القرآن على حرف، فقال: " اسأل الله معافاته ومغفرته وان امتي لا تطيق ذلك " .
ثم اتاه الثانية فقال: ان الله يأمرك ان تقرأ امك القرآن على حرفين، فقال: " اسأل الله معافاته ومغفرته وان امتي لا تطيق ذلك " .
ثم جاءه الثالثة فقال: ان الله يأمرك ان تقرأ القرآن على ثلاثة احرف، فقال: " اسأل الله معافاته ومغفرته وان امتي لا تطيق ذلك " .
ثم جاءه الرابعة فقال: ان الله يأمرك ان تقرأ امك القرآن على سبعة احرف فأيما حرف قرءوا عليه فقد اصابو

“ketika nabi berada di dekat parit bani Ghofar, ia didatangi jibril seraya mengatakan: Allah memerintahkanmu agar membacakan Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf.” Ia menjawab, ‘aku memohon kepada allah ampunan dan maghfiroh-Nya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu,’ kemudian jibril datang lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata: ‘Allah memerintahkanmu agar membacakan Qur’an kepada umatmu dengan dua huruf.’

Nabi menjawab: 'Aku memohon kepada Allah dan maghfiroh-nya, umatku tidak kuat melaksanakannya.' Jibril datang lagi untuk ketiga kalinya, lalu mengatakan: Allah memerintahkan kepada umatmu agar membaca dengan tiga huruf, Nabi menjawab: 'Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfiroh-Nya, sebab umatku tidak dapat melaksanakannya,' kemudian jibril datang lagi untuk yang ke empat kalinya dan seraya berkata: Allah memerintahkan kepadamu agar membacakan Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka benar. (H.R Muslim No 1357)

Dari Umar Bin Khotob Ia berkata

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أقرُّوْهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقرَّأَنِهَا فَكَدْتُ أَنْ أُعَجِّلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقرَّأْتَنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلْتُهُ ثُمَّ قَالَ اقرَّأْ يَا هِشَامُ فَقرَّأَ القِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي اقرَّأْ فَقرَّأْتَهَا فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَءُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

“Aku mengajar Hisyam bin Hakim membaca surat al-furqon di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hamper saja aku melabraknya disaat ia shalat, tetapi aku sabar menunggunya sampai ia salam. Begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya: ‘siapakah yang mengajackan bacaan itu kepadamu?’ Ia menjawab: Rasulullah yang membacakannya kepadaku,’ lalu aku katakana kepadanya: ‘Dusta kau! Demi allah, rasulullah telah membacakan juga kepadaku surah yang aku dengar tadi engkaw bacakan, (tapi tidak ssepeerti bacaanmu) kemudian aku bawa dia menghadap rosulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah mendengar orang membaca surah Al-furqon dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku,’ padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-furqan kepadaku,’ maka Rasulullah berkata: ‘Lepaskan dia wahai umar. Bacalah surah tadi wahai hisyam! Hisyam pun kemudian Hisyam pun membacakannya seperti yang ku dengar tadi. Maka kata Rasulullah ‘begitulah surah itu diturunkan.’ Ia berkata lagi, bacalah wahai Umar! Lalu aku membacanya sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku, maka kata Rasulullah, ‘begitulah surah itu diturunkan,’ dan katanya l lagi: ‘sesungguhnya Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya¹⁸.’ (H.R Bukhori No 2241)

Hadits-hadits diatas merupakan contoh hadits-hadits yang membahas tentang turunnya Al-Qur’an dengan *tujuh huruf*, sebetulnya hadits-hadits yang membahas tentang makna tujuh huruf sangat banyak, sebagian besarnya

¹⁸ Hadits riwayat Bukhori, muslim, Abu dawud, Nas’I, Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu jarir.

telah diselidiki oleh Ibnu Jarir dalam pengantar Tafsirnya. *As-Suyuti* menyebutkan bahwa hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh dua puluh orang sahabat¹⁹. Abu Ubaid al-Qasim bin Salam menetapkan kemutawatiran hadits mengenai turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf²⁰.

Dalam pengertiannya, masalah tujuh huruf ini para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya, sekurang-kurangnya terdapat tiga puluh lima pendapat²¹. *Sab'atu ahruf* sebagaimana terlihat dalam hadits tersebut diatas, belum diketahui dengan jelas arti dan maksudnya. Kata *sab'atu ahruf* terangkai dari kata "*sab'ah dan ahruf*" dan keduanya mempunyai makna konotatif (*musytarok al-lafdzi*), untuk mengetahui makna masing-masing secara tepat, maka terlebih dahulu melihat konteks pemakaiannya. Menurut hakikatnya arti kata "*sab'ah*" adalah bilangan antara enam dan delapan, ataupun bilangan nominalnya lebih tinggi seperti tujuh puluh atau tujuh ratus, sekedar contoh dapat dilihat dalam Qur'an surat Al-baqoroh ayat 261 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
..... كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ

Tampaknya Az-zarqani sembari menunjuk kepada hadits diatas, dan memahaminya dengan seksama, lebih cenderung mengartikan kata *sab'ah* secara hakikat, yakni mempunyai arti tujuh sebagai bilangan yang berada diantara enam dan delapan. Misbahul Munir mengatakan, pengertian *sab'atu ahruf* adalah sebagai berikut: menurut sebagian pendapat ulama, yang

¹⁹ *Op cit.* Manna khalil al-qattan hal litera antar nusa HALIM JAYA hal 299.

²⁰ Lihat al-Itqan jilid 1 hal 41.

²¹ *Ibid.* Manna khalil al-qattan hal 229

dimaksud dengan *sab'ah* adalah bilangan yang tidak terbatas. Pendapat ini diperkuat dengan firman Allah dan Hadits Rasul yang berbunyi:

في الحسنة الي سبعة ضعف الي اضعف كثيرة

Para ahli tafsir berpendapat kata *sab'ah* dalam tiga kalimat tersebut bukan mengaandung arti tujuh, akan tetapi bilangan banyak yang tak terbatas. Kemudian pengertian *ahruf*, ada berpendapat macam-macam wajah hal ini berpedoman pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Alhaj ayat 11.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ

Yang mana kata *harf* disini menurut ahli tafsir adalah *wajah*, jika disatukan *sab'atu ahruf* merupakan kata majemuk, para ulama sepakat bahwa yang dimaksud bukanlah setiap kata dalam Al-Qur'an dapat dibaca dengan tujuh wajah, dan bukan pula yang dimaksud adalah tujuh Imam Qiro'at sebagaimana anggapan sementara orang awam, atau kalangan sebagian ulama yang mengatakan demikian²². Louis Maklup²³ pun mengumpulkan kosakata ditinjau dari setiap kedudukan kalimatnya, tidak ada akurasi untuk makna *sab'atu ahruf* yang condong pada makna secara hakikat, akan tetapi yang ada disana adalah option, masalah penggunaan katanya disesuaikan dengan konteks yang berada diantara kita. Ia memberikan arti pada setiap terjemahannya itu sesuai dengan kontek kalimat yang diterjemahkannya.

²² *Op cit.* Al-Bayan Qaidah Qiro'atil'asyroh Nadwah Press buntet Cirebon.

²³ Dia adalah pengarang kamus Al-munjid fi al-lughat wa al-'alam.

Mustafa Al-A'zami mengatakan, ada empat puluh pendapat Ilmuwan tentang makna *ahruf* (secara literal: Huruf-huruf) kebanyakan dari kalangan mereka mengartikannya begitu jauh, namun kebanyakan sepakat bahwa tujuan utama adalah memberi kemudahan membaca Al-Qur'an bagi mereka yang tidak terbiasa dengan dialek orang Quraisy. Tuturnya lagi, variasi (ragam bacaan) adalah suatu istilah yang menurutnya tidak sreg untuk dimaknai, dalam masalah tertentu, istilah itu secara definitive dapat member nuansa akan ketidak pastian. Namun istilah yang tepat adalah memakai istilah "*multiple reading*" (banyak bacaan). Dan salahsatu hal yang melatar belakangi fenomena ini adalah adanya perbedaan dialek dalam bahasa Arab yang perlu diberi tempat selekas mungkin.

Alasan kedua merupakan sebuah upaya memperjelas masalah dengan cara yang lebih baik, beberapa makna yang tersirat dalam ayat tertentu dengan menggunakan dua kata yang semuanya muncul resmi dari perintah Allah SWT. Contoh yang sangat jelas dalam hal ini adalah *surah alfatihah*, dimana ayat ke empat dibaca *malik* (pemilik) atau *malik* (Raja) dihari pembalasan. Kedua-duanya kata tadi itu diajarkan oleh Rasulullah dan oleh karena itu menjadikannya bacaan yang banyak (*multiple*), bukan beragam (*variant*)²⁴. Sebagian pendapat dari empat puluh pendapat yang berbeda seperti yang dituturkan oleh As-Suyuti dalam Al-Itqan hal 211 sebagai berikut:

Pendapat pertama, Abu 'Ubaid memberi maksud sab'atu ahurf adalah tujuh macam bahasa, yakni bahwa al-qur'an diturunkan dengan tujuh macam

²⁴ The History the Qur'anic text GEMA INSANI JKT hal. 170-171

bahasa, yaitu, Quraisy, Tsaqif, kinanah, Yaman, Hudzail, Hawazin, Tamim. *Pendapat kedua*, mengartikan dari tujuh tersebut adalah Halal, Haram, Muhkam, Mutasyabih, Insya' dan Ikhbar. *Pendapat ketiga*, mengartikan dengan tujuh bentuk kaidah, yaitu: Nasikh, Mansyukh, Mujmal, Mubayyan, Khash, 'Am, dan Mufassar. *Pendapat keempat*, mengartikan dengan tujuh macam kalimat, yaitu: Amar, Nahi, Khobar, Istikhbar, Thalab, Do'a, dan Zajr. *Pendapat kelima* mengartikan sebagai berikut: Wa'ad, Wa'id, Tafsir, I'rab, Takwil, Mutlaq, dan Muqayyad.

Menurut Ibnu Jazari, pendapat tersebut tidak shohih. Sebab, para sahabat sebagaimana yang terlihat dalam hadits Nabi tidak berselisih disekitar tafsir, bahasa atau hukum, tetapi mereka berselisih dalam soal membaca huruf-hurufnya saja. Adapun menurut Az-Zarqani yang didukung Jumah Ulama, tentang pengertian *Sab'atu Ahruf* adalah pendapat yang diungkapkan oleh *Abu Fadhl Ar-razi*. Menurutnya, bahwa kata-kata *sab'atu ahruf* tidak terlepas dari tujuh wajah, maksudnya, bahwa Al-Qur'an dari awal diturunkan sampai akhir baik yang mutawatir atau pun yang Syadz, tidak keluar dari tujuh wajah perbedaan yaitu: perbedaan bentuk isim, bentuk Fi'il, bentuk I'rab, Perbedaan Taqdim (mendahulukan) dan ta'khir (mengakhirkan), dalam ziyadah (menambahi) dan Nuqshon (mengurangi), dan perbedaan dalam bentuk Ibdal (penggantian)²⁵

Seperti itulah fenomena polemik seputar makna tujuh huruf (*sab'atu ahurf*), dari sekian banyak pendapat, tidak ada satupun pendapat yang dengan

²⁵ *Op cit.* Ilmu dan seni Qiro'atilqur'an Hal 377-378

tegasnya menyatakan bahwa makna *tujuh huruf* itu adalah apa atau apapun, kemudian siapa yang lebih pantas pendapatnya untuk bisa dipertanggungjawabkan?, argumentative, solutif, dan informative. Bahkan terlebih-lebih mengalahkan pendapat-pendapat lain yang telah dipaparkan di atas. Ini sebuah pertanyaan yang perlu dijawab untuk menghilangkan kebingungan mengenai makna tujuh huruf itu yang seakan-akan *ambigu*.

Jika dilihat dari dekadanya, hal yang berkembang di sekitar al-qur'an itu yang lebih dulu jika dibandingkan dengan masalah Qira'at adalah masalah Tafsir, Tafsir sudah berkembang sejak jaman Rasulullah (571-632 M)²⁶, sedangkan Ilmu Qiro'at tidak, permasalahan Qiro'at ada pada masa tabi'in, sedangkan tafsir sudah ada sejak Rasul masih ada. Jadi yang lebih punya otoritas untuk menyikapi masalah tujuh huruf adalah ahli tafsir, dan inilah yang menjadi alasan mendasar kenapa memakai judul penelitian ini dengan judul tersebut di atas.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan penulis adalah metode studi literature, book survey, Metode book survey adalah langkah-langkah untuk mendapatkan informasi tentang materi yang sedang diteliti melalui berbagai media tulis yang bisa mendukung terhadap penelitian.

2. Jenis Data

²⁶ Metodologi Ilmu Tafsir Drs. Ahmad Izzan. hal.14.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah.

3. Sumber Data

Sumber data yang diteliti oleh penulis yaitu berbagai buku atau kitab yang berhubungan dengan permasalahan diatas, baik data primer yaitu kitab tafsir ibnu katsir, data sekunder seperti Al-madkhol wat-tamhid, ilmu Qiro'atil qur'an imam Hafsh, dan yang lainnya, atau data tertier yaitu buku-buku ulumul Qur'an seperti Al-itqon fii ulumul Qur'an, al-Burhan, manna khalil al-khothon, dan masih banyak lagi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan studi pustaka yaitu, dengan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebanyak-banyaknya, agar tidak dikatakan coba-coba (*trial and error*) maka dalam studi kepustakaan ini terdiri dari bacaan khusus dan bacaan umum, seperti buku-buku pembahasan tentang ilmu Qiro'at, kitab-kitab tafsir, dan hadits²⁷.

5. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan enam langkah berikut ini: *Tahap pertama*, dilakukan seleksi terhadap data-data yang telah terkumpul. Kemudian dilakukan

²⁷ Metode penelitian agama.H.M sayuthi Ali rajawali pers.hal 157

pengklasifikasian sesuai dengan kategorinya masing-masing mencari pendapat/pandangan Ibnu Katsir tentang makna Tujuh huruf. *Tahap kedua*, setelah dilakukan pengklasifikasian data, maka dilakukan pemahaman terhadap data tersebut dan mencari korelasi tentang pandangan Ibnu Katsir dengan pendapat mufasir lain, kemudian dihubungkan langsung dengan sumber data dan dideskripsikan. *Tahap ketiga*, melakukan perbandingan dan pencarian unsur-unsur perbedaan atau kesamaannya. *Tahap keempat*, menarik kesimpulan sementara. *Tahap kelima*, meninjau ulang, dan *Tahap keenam*, menarik kesimpulan akhir.

F. Sitematika Pembahasan

Bab pertama berupa pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berikut ini, yaitu makna *Tujuh Huruf*.

Bab kedua, akan dibahas tentang latar belakang terjadinya banyak ragam bacaan, kemudian akan dijelaskan yang dimaksud dengan Qiro'at sab'ah, qiro'at Asyroh, dan akan menjelaskan biografi Imam Ibnu Mujahid.

Bab ketiga, merupakan pembahasan inti, yaitu bagaimana pandangan Ibnu Katsir tentang makna sab'atu ahurf, dan dibahas pula pandangan mufassir lain baik yang mendukung pendapatnya Ibnu Katsir ataupun menyanggah.

Bab keempat, pembahasan yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan pada pendahuluan dari kerangka penelitian yang akan dilakukan.

Inilah serangkaian langkah penelitian tentang “makna sab’atu ahurf menurut pandangan Ibnu Katsir” yang akan dilakukan dalam rangka memenuhi syarat pada akhir studi program jenjang starsatu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

